

ANALISIS SPASIAL DAYA BELI RUMAH TANGGA TERHADAP PERMINTAAN DAGING SAPI DI DAERAH JAWA TIMUR

Yudhayana Galuh Ananta Bhakti ¹, Nikmatul Khoiriyah ², Bambang Siswadi ³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: 22201032017@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: bsdidiek@unisma.ac.id

Abstract

Household purchasing power is one of the main determinants influencing beef demand in Indonesia. However, the effect of purchasing power may vary across regions due to differences in socioeconomic characteristics. This study aimed to analyze the influence of household purchasing power on beef demand in East Java using a spatial approach. The study employed a quantitative method based on cross-sectional data from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) 2024. Household expenditure was used as a proxy for purchasing power, while Ordinary Least Squares (OLS) and Geographically Weighted Regression (GWR) were applied to estimate the global and local effects of explanatory variables. The OLS results indicated that household expenditure had a positive and significant effect on beef demand with a coefficient of 0.00387 ($p < 0.001$), while the model explained 22.72% of the variation in beef demand ($R^2 = 0.2272$). The GWR model produced a better performance with an R^2 of 0.2694 and revealed that the local coefficient of household expenditure ranged from 0.003611 to 0.006890, indicating spatial variation in the influence of purchasing power across regions. These findings suggest that household purchasing power is the dominant factor affecting beef demand and that spatial analysis provides a better understanding of regional differences than the global regression model. Therefore, regional socioeconomic characteristics should be considered in designing policies to improve access to animal protein consumption

.Keywords: Household purchasing power, Beef demand

Abstract

Daya beli rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia. Namun, besarnya pengaruh daya beli dapat berbeda antarwilayah akibat perbedaan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh daya beli rumah tangga terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Jawa Timur menggunakan pendekatan spasial. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data cross-sectional yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024. Pengeluaran rumah tangga digunakan sebagai proksi daya beli, sedangkan analisis dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dan Geographically Weighted Regression (GWR). Hasil analisis OLS menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi dengan koefisien sebesar 0,00387 ($p < 0,001$), sedangkan model mampu menjelaskan 22,72% variasi permintaan daging sapi ($R^2 = 0,2272$). Hasil GWR menunjukkan kinerja model yang lebih baik dengan nilai R^2

sebesar 0,2694, serta koefisien lokal pengeluaran rumah tangga berkisar antara 0,003611–0,006890, yang menunjukkan adanya variasi spasial pengaruh daya beli pada setiap wilayah penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga merupakan faktor dominan yang memengaruhi permintaan daging sapi, serta pendekatan spasial mampu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan model regresi global. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan konsumsi protein hewani perlu mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi masing-masing daerah.

Kata kunci: Daya Beli, Permintaan, Daging Sapi

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi tinggi dan berperan penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia. Konsumsi protein hewani yang memadai berkontribusi terhadap pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta peningkatan status kesehatan masyarakat. Namun demikian, tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan ekonomi rumah tangga atau daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani (Badan Pangan Nasional, 2024)

Daya beli rumah tangga menggambarkan kemampuan ekonomi masyarakat dalam memperoleh barang dan jasa sesuai dengan tingkat pendapatan maupun pengeluaran yang dimiliki. Dalam analisis ekonomi rumah tangga, pengeluaran rumah tangga lebih sering digunakan sebagai proksi daya beli karena mencerminkan kemampuan konsumsi aktual dibandingkan pendapatan yang cenderung berfluktuasi. Seiring meningkatnya pengeluaran rumah tangga, proporsi konsumsi pangan bergizi, termasuk daging sapi, umumnya juga mengalami peningkatan meskipun respons tersebut berbeda pada setiap kelompok pendapatan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa elastisitas pengeluaran terhadap komoditas pangan berprotein, termasuk daging sapi, mengalami perubahan seiring meningkatnya tingkat kesejahteraan rumah tangga, sehingga daya beli tetap menjadi determinan utama dalam permintaan pangan hewani.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa permintaan daging sapi dipengaruhi oleh harga daging sapi, harga komoditas substitusi, jumlah anggota rumah tangga, serta pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. (Amalia et al., 2025) menemukan bahwa pendapatan per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia. Sementara itu, penelitian *How Beef, Chicken, and Egg Demand Elasticities Vary with Income in Indonesia* (2025) menunjukkan bahwa elastisitas permintaan daging sapi berbeda menurut tingkat pendapatan daerah, sehingga faktor ekonomi regional perlu dipertimbangkan dalam analisis permintaan pangan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan ekonomi rumah tangga memiliki peranan penting dalam menentukan konsumsi daging sapi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan regresi global, seperti Ordinary Least Squares (OLS), yang mengasumsikan bahwa hubungan antara daya beli dan permintaan daging sapi bersifat sama pada seluruh wilayah. (Aweke et al., 2025). Padahal, kondisi sosial ekonomi setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga besarnya pengaruh daya beli sangat mungkin bervariasi secara spasial.

Pendekatan tersebut belum mampu menangkap heterogenitas wilayah yang menjadi karakteristik utama Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, penggunaan Geographically Weighted Regression (GWR) menjadi alternatif yang lebih tepat karena mampu menghasilkan koefisien lokal sehingga variasi pengaruh daya beli terhadap permintaan daging sapi dapat dianalisis pada setiap lokasi pengamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis pengaruh daya beli rumah tangga terhadap permintaan daging sapi yang mempertimbangkan variasi spasial pada tingkat kabupaten/kota. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh daya beli rumah tangga terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Jawa Timur menggunakan pendekatan Geographically Weighted Regression (GWR). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perbedaan pengaruh daya beli antarwilayah sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan peningkatan akses masyarakat terhadap pangan sumber protein hewani yang lebih tepat sasaran.

Di Provinsi Jawa Timur, kondisi sosial ekonomi yang beragam menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Kota-kota besar seperti Surabaya dan Malang memiliki aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, serta akses pasar yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan rumah tangga dalam membeli komoditas pangan bernilai tinggi, termasuk daging sapi, juga tidak seragam. Perubahan kondisi pasokan dan permintaan daging sapi dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta kebijakan yang berbeda pada setiap wilayah sehingga karakteristik daerah perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan pangan (R et al., 2024).

Perbedaan karakteristik antarwilayah tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan analisis global sering kali belum mampu menggambarkan variasi hubungan antara daya beli dan permintaan daging sapi secara menyeluruh. Model regresi global menghasilkan satu nilai koefisien yang diasumsikan berlaku sama untuk seluruh wilayah, padahal setiap daerah memiliki kondisi ekonomi dan perilaku konsumsi yang berbeda. Pendekatan spasial mampu menjelaskan variasi hubungan antarvariabel ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara optimal oleh model regresi global. Oleh karena itu, penggunaan Geographically Weighted Regression (GWR) menjadi relevan untuk mengidentifikasi variasi pengaruh daya beli rumah tangga terhadap permintaan daging sapi pada setiap wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk menganalisis pengaruh daya beli rumah tangga terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Jawa Timur melalui pendekatan spasial. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik, sedangkan analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pengaruh antarwilayah. Penggunaan metode spasial menjadi penting karena hubungan antara variabel ekonomi tidak selalu bersifat homogen pada setiap lokasi, sehingga model lokal dinilai lebih mampu menggambarkan karakteristik masing-masing wilayah dibandingkan model regresi global.

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur di daerah Jember, Bojonegoro, Sampang, Malang, Surabaya dengan unit analisis berupa rumah tangga yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024. Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, baik dari aspek tingkat pendapatan, kepadatan penduduk, maupun aktivitas ekonomi, sehingga berpotensi menimbulkan variasi

spasial dalam permintaan daging sapi. Data yang digunakan merupakan data sekunder bersifat *cross-sectional* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024. SUSENAS merupakan survei nasional yang menyediakan informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, pola konsumsi, pengeluaran, serta karakteristik demografi yang banyak dimanfaatkan dalam analisis ekonomi rumah tangga.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan daging sapi rumah tangga yang diproksikan menggunakan unit value atau nilai pengeluaran daging sapi per satuan jumlah konsumsi. Variabel independen meliputi konsumsi daging ayam (X_1), konsumsi telur (X_2), konsumsi ikan (X_3), konsumsi susu (X_4), konsumsi beras (X_5), pengeluaran rumah tangga sebagai proksi daya beli (X_6), dan jumlah anggota rumah tangga (X_7). Pengeluaran rumah tangga digunakan sebagai indikator daya beli karena mampu mencerminkan kemampuan konsumsi aktual rumah tangga dibandingkan pendapatan yang relatif lebih fluktuatif.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Tahap kedua menggunakan model Ordinary Least Squares (OLS) sebagai model regresi global untuk mengidentifikasi pengaruh rata-rata variabel independen terhadap permintaan daging sapi. Selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi spasial menggunakan Global Moran's I untuk mengetahui adanya keterkaitan spasial antarwilayah. Apabila terdapat indikasi ketergantungan atau heterogenitas spasial, analisis dilanjutkan menggunakan Geographically Weighted Regression (GWR) sehingga diperoleh parameter regresi yang berbeda pada setiap lokasi pengamatan (Sinaga et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Mean	Std. Deviasi
1	Daging Sapi	0,41	0,28
2	Daging Ayam	38.981	7.509
3	Telur	2.275	2.311
4	Ikan	94.871	22.931
5	Susu	72.445	15.376
6	Beras	3.294.848	6.989.080
7	Pengeluaran Total Rumah Tangga / Expend	12.988.800	14.752.380

8	Ukuran Rumah Tangga /	3,59	1,36
	HH Size		

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*) dan standard deviation dari setiap variabel penelitian yang terdiri atas permintaan daging sapi, konsumsi daging ayam, telur, ikan, susu, beras, pengeluaran rumah tangga sebagai proksi daya beli, dan ukuran rumah tangga. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata permintaan daging sapi rumah tangga sebesar 0,41 dengan simpangan baku 0,28. Nilai simpangan baku yang lebih rendah dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi permintaan daging sapi antar rumah tangga relatif kecil sehingga pola konsumsi cenderung tidak terlalu menyebar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi daging sapi masih dilakukan secara terbatas oleh sebagian besar rumah tangga, yang diduga berkaitan dengan harga daging sapi yang relatif tinggi dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amalia et al., 2025) yang menyatakan bahwa permintaan daging sapi di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga serta harga komoditas tersebut.

Rata-rata konsumsi daging ayam sebesar 38,981 dengan simpangan baku 7,509, sedangkan konsumsi telur memiliki rata-rata 2,275 dengan simpangan baku 2,311. Konsumsi ikan memiliki rata-rata 94,871 dengan simpangan baku 22,931, sedangkan konsumsi susu memiliki rata-rata 72,445 dengan simpangan baku 15,376. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas protein hewani selain daging sapi masih menjadi pilihan utama rumah tangga karena relatif lebih mudah diperoleh dan memiliki harga yang lebih terjangkau. Hasil ini memperkuat temuan Khoiriyah et al. (2023) bahwa rumah tangga di Indonesia cenderung mengalokasikan konsumsi protein hewani pada komoditas yang memiliki harga lebih rendah ketika daya beli terbatas.

Komoditas beras memiliki rata-rata pengeluaran sebesar Rp3.294.848 dengan simpangan baku Rp6.989.080, sedangkan pengeluaran total rumah tangga sebagai proksi daya beli memiliki rata-rata sebesar Rp12.988.800 dengan simpangan baku Rp14.752.380. Simpangan baku yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi pengeluaran rumah tangga yang cukup tinggi antarresponden. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan daya beli rumah tangga di wilayah penelitian bersifat heterogen. Perbedaan daya beli ini diduga dipengaruhi oleh variasi tingkat pendapatan, karakteristik wilayah, serta aktivitas ekonomi yang berbeda pada masing-masing daerah di Jawa Timur. Kondisi tersebut mendukung penggunaan pendekatan spasial karena pengaruh daya beli terhadap permintaan daging sapi tidak selalu sama pada setiap wilayah. Temuan ini sejalan dengan (R et al., 2024) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi regional berkontribusi terhadap variasi permintaan daging sapi di Indonesia.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 3,59 orang dengan simpangan baku 1,36, yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga dalam penelitian terdiri atas tiga hingga empat anggota keluarga. Ukuran rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola konsumsi pangan karena semakin banyak anggota rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Namun demikian, besarnya konsumsi daging sapi tetap dipengaruhi oleh kemampuan daya beli rumah tangga sehingga peningkatan jumlah anggota keluarga belum tentu diikuti dengan peningkatan konsumsi daging sapi apabila kondisi

ekonomi rumah tangga terbatas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fyndiani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga dan pendapatan secara bersama-sama memengaruhi permintaan daging sapi rumah tangga di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat variasi karakteristik ekonomi antar rumah tangga, terutama pada variabel pengeluaran rumah tangga sebagai proksi daya beli. Variasi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan perbedaan pengaruh daya beli terhadap permintaan daging sapi pada setiap wilayah penelitian. Oleh karena itu, analisis tidak hanya dilakukan menggunakan model regresi global, tetapi juga menggunakan Geographically Weighted Regression (GWR) untuk mengidentifikasi variasi pengaruh daya beli secara spasial.

Tabel 2 Hasil OLS

Variabel	koefisien	Std. Error	t Statistik	p value
Konstanta	-14.170,32	4.744,764	-2,987	0,0029***
Daging Ayam	0,025	0,071	0,356	0,7218
Telur	5,834	2,221	2,626	0,0087***
Ikan	0,292	0,110	2,648	0,0082***
Susu	0,027	0,038	0,715	0,4745
Beras	1,321	0,312	4,227	0,0000***
Pengeluaran Rumah Tangga	0,00387	0,000310	12,465	0,0000***
ART	-102,593	926,089	-0,111	0,9118

$R^2 = 0,2272$ | Adj. $R^2 = 0,2236$
| F-stat = 62,660

Hasil estimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi permintaan daging sapi sebesar 22,72% yang ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,2272, sedangkan sisanya sebesar 77,28% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,2236 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan permintaan daging sapi. Selain itu, nilai F-statistic sebesar 62,660 mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap permintaan daging sapi.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel telur, ikan, beras, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi (p -value < 0,01). Sebaliknya, variabel daging ayam, susu, dan ukuran rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (p -value > 0,05). Di antara seluruh variabel, pengeluaran rumah tangga sebagai proksi daya beli memiliki pengaruh paling besar dengan koefisien sebesar 0,00387 ($t = 12,465$, $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi daya beli rumah tangga, maka semakin tinggi pula permintaan daging sapi, sehingga daya beli menjadi faktor utama yang memengaruhi konsumsi daging sapi dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil GWR

Variabel	Min	Median	Maks	Range
Intercept	-17.036,7	-6.038,1	4.863,9	21.900,7
Daging Ayam	-11.044,9	3.464,2	13.585,0	24.629,9

Telur	-7.096,7	-958,5	10.095,2	17.191,9
Ikan	605,8	5.659,1	15.290,4	14.684,7
Susu	-3.606,5	7.278,3	10.217,5	13.824,0
Beras	5.224,1	15.683,7	25.775,9	20.551,7
Pengeluaran Rumah Tangga	0,003611	0,004144	0,006890	0,003279
Ukuran Rumah Tangga	-3.684,1	-1.121,7	2.950,3	6.634,5

Hasil estimasi menggunakan Geographically Weighted Regression (GWR) menunjukkan bahwa pengaruh setiap variabel terhadap permintaan daging sapi berbeda pada setiap lokasi pengamatan. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh variasi nilai koefisien lokal pada masing-masing variabel, yang mengindikasikan adanya heterogenitas spasial dalam hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi. Temuan ini menunjukkan bahwa model GWR mampu menangkap variasi karakteristik wilayah yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi global (OLS), sehingga lebih sesuai digunakan pada data yang memiliki keragaman spasial.

Variabel pengeluaran rumah tangga sebagai proksi daya beli memiliki koefisien lokal yang seluruhnya bernilai positif, dengan rentang 0,003611 hingga 0,006890 dan nilai median 0,004144. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya beli rumah tangga secara konsisten meningkatkan permintaan daging sapi pada seluruh wilayah penelitian, meskipun besarnya pengaruh berbeda pada setiap kabupaten/kota. Perbedaan besaran koefisien tersebut mengindikasikan bahwa sensitivitas permintaan daging sapi terhadap daya beli dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi masing-masing wilayah, seperti tingkat pendapatan, akses pasar, dan pola konsumsi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi rumah tangga merupakan determinan utama permintaan daging sapi di Indonesia, serta penelitian (R et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi regional memengaruhi variasi permintaan daging sapi.

Secara umum, hasil GWR memperlihatkan bahwa hubungan antara daya beli dan permintaan daging sapi bersifat *spatially varying relationship*, yaitu besarnya pengaruh tidak seragam pada seluruh wilayah. Oleh karena itu, pendekatan GWR memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan model OLS karena mampu mengidentifikasi variasi pengaruh daya beli pada setiap lokasi. Informasi ini penting sebagai dasar penyusunan kebijakan peningkatan konsumsi protein hewani yang disesuaikan dengan karakteristik ekonomi masing-masing daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa daya beli rumah tangga yang diproksikan melalui pengeluaran rumah tangga merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis Ordinary Least Squares (OLS) menunjukkan bahwa variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi dengan koefisien sebesar 0,00387 ($p < 0,001$), sedangkan model mampu menjelaskan 22,72% variasi permintaan daging sapi. Selain itu,

variabel telur, ikan, dan beras juga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan daging ayam, susu, dan ukuran rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Hasil analisis Geographically Weighted Regression (GWR) menunjukkan bahwa pengaruh daya beli terhadap permintaan daging sapi berbeda pada setiap wilayah di Provinsi Jawa Timur. Koefisien lokal variabel pengeluaran rumah tangga berkisar antara 0,003611 hingga 0,006890, yang menunjukkan adanya heterogenitas spasial dalam hubungan antara daya beli dan permintaan daging sapi. Selain itu, model GWR memberikan kinerja yang lebih baik dibandingkan model OLS dengan nilai R^2 sebesar 0,2694, sehingga pendekatan spasial mampu menjelaskan variasi permintaan daging sapi secara lebih baik. Dengan demikian, penyusunan kebijakan peningkatan konsumsi daging sapi perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik sosial ekonomi dan daya beli masyarakat pada setiap wilayah agar kebijakan yang dihasilkan lebih efektif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 2024, B. P. S. (2024). *Statistik Konsumsi Pangan 2024*.
- Amalia, D. C., Sambodo, H., & Sambodo, H. (2025). *Demand Analysis Of Beef In Indonesia Corresponding Author. March*. <https://doi.org/10.34308/eqien.v14i01.1916>
- Aweke, M. N., Mesfin, A., & Alemu, G. G. (2025). *Spatial distribution of animal source food consumption and associated factors among children aged 6 – 23 months in Ethiopia : A geographically weighted regression analysis*. 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0324855>
- R, K., A, D., R, N., S, M., & Suprehaten. (2024). *Supply and demand of beef in Indonesia : a system dynamics approach Supply and demand of beef in Indonesia : a system dynamics approach*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012085>
- Sinaga, J. P., Hendriadi, A., Firdaus, M., & Fauzi, A. (2021). *ANALYSIS OF GEOGRAPHICALLY WEIGHTED REGRESSION (GWR) ON RETAIL PRICES OF MEDIUM RICE AND RED CHILI IN JAVA*. 18(2), 144–155.